

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
MIN 7 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

ACHMAD AFRIAN DENI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V MIN 7 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2015/2016

**Oleh
ACHMAD AFRIAN DENI**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi pembelajaran IPS di kelas V MIN 7 Kotabumi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum dilaksanakan secara optimal, hal ini dibuktikan oleh rendahnya hasil belajar siswa yakni nilai terendah pada kelas VA adalah 52 dan nilai tertinggi adalah 90, dengan rata-rata kelas 67,52. Siswa yang tuntas mencapai 64% atau 16 orang dan tidak tuntas mencapai 36% atau 9 orang dari 25 siswa. Pada kelas VB nilai terendah adalah 48 dan nilai tertinggi 80, dengan rata-rata kelas 65. Siswa yang tuntas di kelas VB hanya 52% atau 13 siswa dan yang tidak tuntas mencapai 48% atau 12 siswa dari 25 siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Desain*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, yang sebelumnya telah di uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan antara kedua kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* $0,031 < 0,05$ yang menandakan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

Kata kunci: Model *cooperative learning* tipe *talking stick*, hasil belajar, IPS.

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
MIN 7 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Oleh

ACHMAD AFRIAN DENI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *TALKING STICK* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS V MIN 7
KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa

: **Achmad Afrian Deni**

No. Pokok Mahasiswa

: 1213053001

Program Studi

: S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

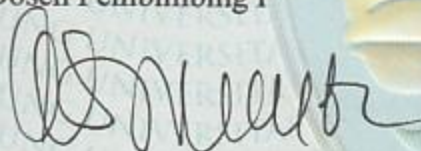
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

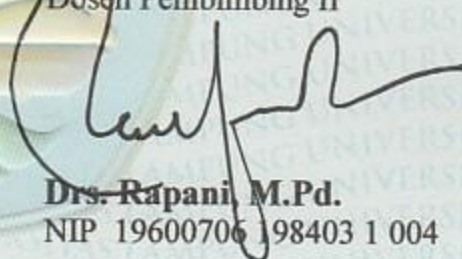
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

Dosen Pembimbing II



Drs. Rapani, M.Pd.
NIP 19600706 198403 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Asmaul Khair, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Rapani, M.Pd.**

Penguji Utama : **Drs. Siswanto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. H. Muhammad Fua, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Mei 2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Afrian Deni
NPM : 1213053001
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas V MIN 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro,

Yang membuat pernyataan



Achmad Airian Deni
NPM. 1213053001

RIWAYAT HIDUP



Achmad Afrian Deni, dilahirkan di desa Bernah, Kecamatan Kotabumi Selatan, Lampung utara tanggal 05 April 1994, anak pertama dari pasangan Risman dan Nurida, S.Pd.I. Riwayat pendidikan peneliti dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK)

Aisyah dilanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Bernah sekarang menjadi MIN 7 Kotabumi yang diselesaikan tahun 2006. Selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 1 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2012. Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan ke Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

MOTTO

*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu
dan dengarlah serta taatlah dan infakkanlah harta yang baik untuk
dirimu, dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah
orang-orang yang beruntung.
(Q.S. At-Tagabun: 16)*

*Sukses akan kita raih, jika kita memiliki alasan kuat untuk
menggapainya !
(Achmad Afrian Deni)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan sehingga saya dapat menyelesaikan karya sederhana yang semoga bermanfaat bagi diri saya dan orang lain. Ya Allah ku persembahkan karya ini untuk:

1. Ayahanda Risman dan Ibunda Nurida, S.Pd.I terimakasih atas segala kasih dan sayang tanpa batas. Anakmu hanya bisa berdo'a agar Allah selalu menyayangi dan mengasihimu sebagaimana engkau telah mengasihi dan menyayangiku sejak kecil. Aamiin.
2. Adik-adikku tersayang dan tercinta Anis Lidtia Sari, Desma Lia Fitri, dan Rahmad Ramadhon, semoga karya ini menjadi bukti perjalanan awal dari kehidupan kakak kalian menjadi seorang manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara, Aamiin.
3. Keluarga besar ku di Lampung Barat, dan di Kotabumi yang senantiasa memotivasi serta selalu mendoakan kelancaran studi hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan motivasi luar biasa, saya ucapkan terimakasih. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan kalian semua, dan semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik. Aamiin.
5. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah serta inayah kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIN 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini mungkin terdapat kekurangan, namun wajar kiranya, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan pembaca pada umumnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak sekali mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung.
4. Drs. Rapani, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung dan juga pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan motivasi maupun saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dra. Asmaul Khair, M.Pd., Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan dan motivasi maupun saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Siswantoro, M.Pd., dosen pembahas/penguji yang telah memberikan sumbang saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen dan staf karyawan S1 PGSD Kampus B, yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Bapak Untoro, S.Pd.I, M.Pd.I, Kepala MIN 7 Kotabumi yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
9. Guru MIN 7 Kotabumi yang telah bersedia membantu kelancaran penelitian ini.
10. Siswa-siswi kelas V MIN 7 Kotabumi yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan (Bayu, Dodo, Andre, Wawan, Bima, Faqih, Angga, Nashihin, Kiat, Hasan, Alfian, Beny, Arif, Cecep, Prastio, komang oka), terimakasih untuk bantuan dan dukungannya selama ini.

12. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2012 yang telah membantu dan menyemangati peneliti.
13. Seluruh pihak yang tak dapat peneliti sebutkan namanya, terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Sekali lagi penulis berharap, semoga karya tulis dalam bentuk skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, amin ...

Metro, Mei 2016

Achmad Afrian Deni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	8
1) Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	8
2) Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.....	10
3) Keterampilan Dasar dalam Pengajaran IPS	12
4) Pendidikan IPS di Sekolah Dasar	12
2. Belajar, dan, Hasil Belajar.....	13
1) Pengertian Belajar	13
2) Hasil Belajar.....	14
3. Model Pembelajaran.....	15
1) Pengertian Model Pembelajaran	15
2) Jenis-jenis Model Pembelajaran.....	16
4. Model <i>Cooperative Learning</i>	17
1) Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	17
2) Tujuan Model <i>Cooperative Learning</i>	18

3) Unsur-unsur dan Prinsip Utama Model <i>Cooperative Learning</i>	20
4) Karakteristik Model <i>Cooperative Learning</i>	22
5) Tipe-tipe <i>Cooperative Learning</i>	24
5. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	25
1) Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	25
2) Langkah-langkah Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	26
3) Keunggulan Dan Kelemahan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	28
6. Metode Ceramah	29
1) Pengertian Metode Ceramah	29
2) Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah	30
a. Kelebihan Metode Ceramah	31
b. Kelemahan Metode Ceramah	31
7. Metode Tanya Jawab	32
1. Pengertian Metode Tanya Jawab	32
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab	33
a. Kelebihan Metode Tanya Jawab	34
b. Kelemahan Metode Tanya Jawab	34
8. Kajian penelitian yang relevan	35
B. Kerangka pikir	37
C. Hipotesis Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN 40

A. Desain Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	44
G. Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data	45
1. Validitas	45
2. Reliabilitas	46
H. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Tes	47
I. Teknik dan Instrumen dan Pengujian Hipotesis	48
1. Uji Normalitas	48
2. Uji Homogenitas	49
3. Uji Hipotesis	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	51
1. Sejarah Berdirinya MIN 7 Kotabumi.....	51
2. Visi dan Misi MIN 7 Kotabumi	52
B. Pelaksanaan Penelitian.....	52
1. Tahap Persiapan	52
2. Tahap Pelaksanaan.....	54
a. Pelaksanaan <i>Pretest</i>	54
b. Pelaksanaan <i>Posttest</i>	54
C. Analisis Data Penelitian	55
1. Hasil Pelaksanaan <i>Pretest</i>	55
2. Hasil Pelaksanaan <i>Posttest</i>	57
D. Uji Prasyarat Analisis Data	60
1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	60
a. Hasil Analisis Uji Normalitas	60
b. Hasil Analisis Uji Homogenitas.....	61
2. Hasil Uji Hipotesis	61
E. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelas VA MIN 7 Kotabumi (Kelompok Kontrol)	55
4.2 Hasil <i>Pretest</i> Kelas VB MIN 7 Kotabumi (Kelompok Eksperimen).....	56
4.3 Hasil <i>Posttest</i> Kelas VA MIN 7 Kotabumi (Kelompok Kontrol)	57
4.4 Hasil <i>Posttest</i> Kelas VB MIN 7 Kotabumi (Kelompok Eksperimen).....	58
4.5 Penggolongan Nilai N-Gain Siswa Kelas VA dan VB	59
4.6 Uji <i>Independent Samples Test</i>	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konsep Variabel	38
3.1 Desain Penelitian Eksperimen	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumen Surat-surat	70
2. Perangkat Pembelajaran	77
3. Perhitungan Uji Instrument	106
4. Perhitungan Uji Prasyarat Analisis Data	115
5. Tabel Statistik	120
6. Foto-foto Kegiatan	123

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur penting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa pada masa kini dan masa mendatang sangat ditentukan oleh pendidikan. Kemajuan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua, masyarakat dan siswa. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 8) yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk membentuk bangsa yang cerdas dan berkualitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam proses pembelajaran siswa bukan hanya dituntut sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu membangun suasana dialogis melalui proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan sekaligus sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum yang dijalankan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Umumnya jenjang sekolah dasar masih menggunakan KTSP. Penjelasan KTSP dalam PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan cukup banyak, diantaranya adalah pada ayat (15) menegaskan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah dasar menggunakan KTSP pada kelas tinggi yaitu 4, 5, dan 6 dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut LP3 (2007: 575) secara umum IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Pendidikan IPS di SD menekankan pada ruang lingkup sekitar siswa yang dikemas pada pokok bahasan tertentu. Menurut Yani (2009 : 5) ruang lingkup IPS SD meliputi aspek-aspek manusia, tempat, lingkungan, waktu, keberlanjutan, perubahan, sistem sosial, budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS di SD, terdapat permasalahan dalam model dan sarana pembelajaran IPS itu sendiri. Hal ini terjadi karena terbatasnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran (Susanto 2014: 5). Proses pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran, keterampilan yang diperoleh hanyalah sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Siswa hanya sebatas menghafal, dengan kata lain proses belajar terperangkap kepada “proses menghafalnya” tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak.

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru IPS kelas VA dan VB di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Kotabumi, tanggal 01 Desember 2015 diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS pada siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi terdapat permasalahan sebagai berikut : 1) guru kurang variatif dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, 2) kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa masih belum aktif berpendapat dan menjawab pertanyaan guru, kesiapan siswa masih kurang, 3) siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran, 4) masih dominannya guru dalam proses pembelajaran, dan 5)

sarana pendukung yang kurang dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah yang dialami siswa tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi di kelas VA dan VB MIN 7 Kotabumi menunjukkan nilai terendah pada kelas VA adalah 52 dan nilai tertinggi adalah 90, dengan rata-rata kelas 67,52. Siswa yang tuntas mencapai 64% atau 16 orang dan tidak tuntas mencapai 36% atau 9 orang dari 25 siswa. Pada kelas VB nilai terendah adalah 48 dan nilai tertinggi 80, dengan rata-rata kelas 65. Siswa yang tuntas di kelas VB hanya 52% atau 13 siswa dan yang tidak tuntas mencapai 48% atau 12 siswa dari 25 siswa.

Berdasarkan data hasil *mid* semester, penulis lebih tertarik untuk memilih kelas VB karena data menunjukan nilai *mid* semester yang lebih rendah. Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, dan kreatif sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi permasalahan di atas adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Talking stick termasuk salah satu model *cooperative learning*, pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan *stick* (tongkat), siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Locust dalam Huda 2014: 224). Keunggulan model *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah membuat siswa lebih aktif, menguji kesiapan siswa, membantu siswa memahami materi. Pembelajaran IPS dengan model *cooperative learning* tipe *talking stick* akan menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan. Siswa akan terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru karena siswa harus siap memberikan jawaban apabila mendapatkan pertanyaan dari guru tentang materi yang diajarkan.

Atas dasar pemikiran inilah, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “ Pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V MIN 7 Kotabumi tahun pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran
2. Siswa masih belum aktif berpendapat dan menjawab pertanyaan guru
3. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran
4. Pembelajaran masih terpusat kepada guru (*teacher center*)
5. Penerapan model yang kurang variatif.
6. Rendahnya hasil belajar IPS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yakni rendahnya hasil belajar IPS pada ranah kognitif, di kelas V MIN 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yakni, “Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 7 Kotabumi tahun pelajaran 2015/2016 ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan signifikan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 7 Kotabumi tahun pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya tentang peningkatan kualitas pembelajaran IPS.

2. Manfaat praktis

a. Siswa

Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, merupakan pembelajaran yang menyenangkan, siswa semangat dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Guru

Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya terutama mata pelajaran IPS. Selain itu guru lebih percaya diri dan mampu menunjukkan kinerja yang profesional, serta mendapat kesempatan berperan aktif mengembangkan keterampilan diri dan pengetahuan.

c. Sekolah

Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, akan memberikan kontribusi dalam perbaikan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

d. Peneliti

Peneliti mampu menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran dan media pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi :

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen
2. Objek penelitian adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick* dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 7 Kotabumi
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas V MIN 7 Kotabumi
4. Penelitian ini dilakukan di MIN 7 Kotabumi pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1) Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. IPS mengkaji tentang manusia dan segala sesuatu disekitarnya. Susanto (2014: 6) IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. Jarolimek dalam Susanto (2014: 9) mengisyaratkan bahwa IPS lebih bersifat praktis, yaitu memberikan kemampuan kepada siswa dalam mengelola dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial dalam menciptakan kehidupan yang serasi juga mempersiapkan siswa untuk mampu memecahkan masalah sosial dan memiliki keyakinan akan kehidupan masa mendatang. Selanjutnya Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Sudjana (2009: 10) pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya, fokus kajian IPS yaitu aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo secius*).

Yani (2009: 3-4) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) bukanlah ilmu sosial tetapi lebih dekat dengan studi sosial walaupun tetap harus diakui bahwa induk dari IPS berasal dari rumpun ilmu-ilmu sosial. IPS tidak sekedar mata pelajaran yang disampaikan dalam bentuk penyederhanaan ilmu-ilmu sosial tetapi sebaiknya dimaknai sebagai suatu internalisasi nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang merupakan perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial, dimana pokok bahasannya adalah mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dimasyarakat.

2) Tujuan IPS

Tujuan pendidikan IPS menurut Trianto (2011: 174) adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Yani (2009: 16) berdasarkan hirarki tujuan pendidikan, pembelajaran IPS tidak terlepas dari tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran), di atasnya terdapat tujuan instutisional (lembaga) dan diatasnya ada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan sekolah yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Semua jenjang pendidikan yang menggunakan KTSP menurunkan tujuan pendidikan nasional menjadi tujuan institusional. Dari setiap tujuan isntitusional diselaraskan dengan tujuan kurikuler setiap mata pelajaran. Seperti mata pelajaran IPS, Yani (2009: 16) untuk tingkat SD/MI memiliki tujuan yaitu agar siswa memiliki kemampuan.

- a. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemapuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional, dan global.

Secara umum tujuan pendidikan IPS pada tingkat SD/MI untuk membekali siswa dalam bidang pengetahuan sosial. Adapun secara khusus tujuan pendidikan IPS di SD/MI menurut Susanto (2014: 31) adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya
- b. Kemampuan, mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah nasional yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian
- d. Kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Kemampuan mengembangkan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Etin, 2011:15)

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu siswa agar dapat menyesuaikan/memahami dirinya terhadap lingkungannya, dapat mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Dapat membantu siswa memecahkan masalah yang ada, baik masalah pribadi/masalah sosial. Sehingga siswa memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

3) Keterampilan Dasar dalam Pengajaran IPS

Keterampilan pengajaran IPS dibutuhkan untuk menangani gejala sosial, mencakup keterampilan berfikir dan pengolahan data. Keterampilan IPS tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual saja namun juga berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, maupun masyarakat luas. Hal yang perlu diperhatikan guru adalah melatih siswa bagaimana memperoleh informasi dari gejala yang ada di masyarakat, membentuk ide, membuat penilaian serta keterampilan mengambil keputusan dalam partisipasi dalam kehidupan nyata. Secara ringkas, keterampilan dalam pengajaran IPS meliputi : a) keterampilan berfikir, b) keterampilan akademik, keterampilan ilmiah khususnya ilmu-ilmu sosial, d) keterampilan sosial (Retno, 2009: 24-27).

4) Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD/MI harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Rata-rata usia anak SD/MI adalah 6-12 tahun. Menurut Jean Piaget anak usia 7 sampai 11 tahun memasuki tahap operasional konkrit. Penalaran logika yang mereka kuasai hanya pada situasi konkrit dan belum bisa memecahkan masalah yang bersifat abstrak. Pada anak golongan operasional konkrit ini memiliki ciri diantaranya perhatian mudah teralih dan terfokus pada lingkungan terdekat, serta mempunyai dorongan untuk

menyelidiki terhadap sesuatu yang diinginkan (Hidayati, 2008: 1-29).

Konsep Dasar IPS di SD menurut Etin (2011: 15-21) meliputi.

- | | |
|---------------------------|-----------------------------|
| a) interaksi, | h) kekuasaan, |
| b) saling ketergantungan, | i) nilai kepercayaan, |
| c) kesinambungan dan | j) keadilan dan pemerataan, |
| perubahan, | k) kelangkaan, |
| d) keragaman/perbedaan, | l) kekhusukan, |
| e) konflik, | m) budaya, |
| f) pola, | n) nasionalisme |
| g) tempat, | |

Pengajaran IPS di sekolah dasar berbeda dengan pembelajaran IPS pada jenjang SMP dan SMA. Pembelajaran IPS di Sekolah dasar pada kelas rendah dikemas menjadi tematik dan kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, 6 dikemas dengan satu pokok bahasan yang mencakup beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial. Menurut Yani (2009: 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar menegaskan bahwa IPS bersumber pada materi disiplin ilmu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. IPS tidak menekankan kepada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih ditekankan kepada segi praktis dalam mempelajari, menelaah, dan mengkaji gejala dan masalah sosial.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS di SD harus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang dilakukan harus berhubungan dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar.

2. Belajar dan Hasil Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Morgan dalam Suprijono (2015: 2), belajar adalah proses perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Sedangkan menurut Aqib (2013: 67) belajar merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata. Sedangkan Pengertian belajar yang cukup komprehensif diberikan oleh Gredler dalam Winataputra (2008: 1.5) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatan dalam pendidikan informal, keturut sertaanya dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku untuk menguasai kemampuan dalam segala aspek baik afektif, kognitif, dan psikomotor.

2) Hasil Belajar

Bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan belajar adalah hasil belajar. Susanto (2014: 1) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Suprijono (2012: 5) mengemukakan hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran dikategorisasi oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara ringkasnya adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang mencakup tiga ranah atau aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga ranah tersebut yaitu ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan dari belum tahu menjadi tahu, dari belum bisa menjadi bisa, dari belum paham menjadi paham ranah afektif berkaitan dengan sikap seseorang, minat dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf.

3. Model Pembelajaran

1) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari 2013: 57). Menurut Suprijono (2012: 46) model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Joyce dalam Trianto (2011: 22). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh, maka peneliti membuat kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem atau proses pembelajaran. Model pembelajaran sangat membantu, memudahkan dalam menentukan dan menyusun perangkat-perangkat pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

2) Jenis-jenis Model Pembelajaran

Tujuan IPS di sekolah dasar yang tertuang di KTSP, dalam prosesnya tidak bisa dengan satu cara saja terkadang dibutuhkan variasi model pembelajaran yang berbeda. Model yang digunakan diharapkan mampu mencapai tujuan yang tertera dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sanjaya (2011: 239) jenis-jenis model pembelajaran yang populer dan relevan dengan KTSP 2006 diantaranya.

a. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran ini, menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan kehidupan nyata

b. Model *Cooperative Learning*

Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antar siswa dan kelompok

c. Model *Problem Solving*

Model pembelajaran ini, mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar mandiri

d. Model *Inquiry*

Suatu model yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran, maka peneliti memilih model *cooperative learning* dalam penelitian eksperimen, karena

sangat berbeda dengan model yang lain. Disamping untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial dan dapat digunakan pada pembelajaran IPS di SD/MI.

4. Model Cooperative Learning

1) Pengertian Model Cooperative Learning

Cooperative learning berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni (2007: 22) mengemukakan “*in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”.

Menurut Bern dan Erikson dalam Komalasari (2013: 62) *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teori yang melandasi *cooperative learning* adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman 2011: 201).

Dari uraian teori diatas tentang pengertian *cooperative learning* dapat di simpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model

pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok–kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih aktif dan semangat dalam belajar.

2) Tujuan Model *Cooperative Learning*

Proses belajar mengajar yang menggunakan model *cooperative learning*, siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam kondisi yang seperti ini akan membuat siswa mengembangkan keterampilan sosial sebagaimana yang terjadi di dunia nyata. Menurut Ibrahim dalam Susanto (2014: 206) sedikitnya terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan *cooperative learning*, pertama, diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Karena dengan model *cooperative learning* ini siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya semangat belajar yang baru. Kedua, penerimaan terhadap perbedaan/keragaman individu. Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, yang memiliki kemampuan dan tidak memiliki kemampuan. Ketiga, pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Arends dalam Susanto (2014: 207) mengungkapkan bahwa ada tiga jenis hasil yang dapat dicapai oleh siswa melalui *cooperative learning*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Efeknya pada perilaku *cooperative*; berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat kesimpulan bahwa *cooperative learning* lebih banyak menghasilkan perilaku *cooperative*, baik verbal maupun nonverbal.
- b. Efeknya pada toleransi terhadap keanekaragaman; *cooperative learning* selain dapat mempengaruhi toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, pembelajaran ini juga dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih baik antara siswa-siswa dengan ras dan etnik yang beraneka ragam.
- c. Efeknya pada prestasi belajar; salah satu aspek penting dari *cooperative learning* adalah bahwa selain model ini membantu meningkatkan perilaku *cooperative* dan hubungan kelompok yang lebih baik di antara para siswa, pada saat yang sama ia juga membantu siswa dalam pembelajaran akademiknya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan model *cooperative learning* yang pertama, meningkatkan prestasi akademik karena termotivasi dan bersemangat dalam belajar, yang kedua menumbuhkan sikap toleransi antar etnis, suku, ras, budaya dan lain-lain serta menumbuhkan sifat kerja sama saling tolong menolong, yang ketiga mengembangkan keterampilan sosial, hal ini sangat penting di zaman sekarang sudah sangat sedikit anak muda yang peduli dengan sikap sosial bermasyarakat.

3) Unsur-unsur dan Prinsip Utama Model *Cooperative Learning*

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam model *cooperative learning* Johnson dan Sutton dalam Trianto (2011 : 60) yaitu.

- a. *Pertama*, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar *cooperative* siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seseorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- b. *Kedua*, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar *cooperative* akan meningkatkan interaksi antara siswa. Seorang siswa akan membantu siswa yang lain untuk sukses mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar *cooperative* adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- c. *Ketiga*, Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman kelompok lain dan teman kelompoknya.
- d. *Keempat*, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar *cooperative* selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
- e. *Kelima*, proses kelompok. Belajar *cooperative* tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja sama yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model *cooperative learning*, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Slavin dalam Trianto (2011 : 61) Prinsip utama dari *cooperative* sebagai berikut.

- a. Penghargaan kelompok, yaitu akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka

sendiri. Hal ini memastikan bahwa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi

- d. semua anggota kelompok bernilai.

Menurut Roger dan David Jhonson (dalam Rusman 2011: 212) ada

lima unsur dasar dalam *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut.

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam *cooperative learning*, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan
- b. Tanggung jawab perorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Marsitoh (2009: 236) prinsip *cooperative learning* adalah: 1)

kemampuan kerjasama, 2) otonomi kelompok, 3) interaksi bersama, 4) keikutsertaan bersama, 5) tanggung jawab individu, 6) ketergantungan positif, 7) kerjasama merupakan suatu nilai.

Dari prinsip pembelajaran diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 5 prinsip yaitu yang pertama prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, interaksi tatap mata, partisipasi dan komunikasi, yang terakhir evaluasi proses kelompok. Dari 5 prinsip

tersebut bersifat saling berhubungan sehingga memperkuat *cooperative learning*.

4) Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Berbeda dengan dengan model pembelajaran lainnya, *cooperative learning* dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok Rusman (2011: 206). Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Sanjaya dalam Rusman (2011 : 206) menjelaskan Karakteristik atau ciri-ciri *cooperative learning* sebagai berikut.

- a. Pembelajaran Secara Tim
Cooperative learning adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran
- b. Didasarkan pada manajemen *cooperative*
Manajemen *cooperative* mempunyai tiga fungsi : a) sebagai perencanaan pelaksanaan, artinya pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai perencanaan dan langkah-langkah yang sudah ditentukan. b) sebagai organisasi, bahwa *cooperative learning* memerlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan dengan efektif. c) sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam *cooperative learning* perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
- c. Kemauan untuk Bekerja Sama
Keberhasilan *cooperative learning* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditentukan dalam *cooperative learning*. Tanpa kerja sama yang baik, *cooperative learning* tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kegiatan ini di praktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Masitoh (2009: 233) karekteristik *cooperative learning*

diantaranya :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok *cooperative* untuk menguasai materi akademis
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok *cooperative* berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Cooperative learning di cirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan *cooperative*. Siswa bekerja sama dalam situasi *cooperative learning* didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karekteristik pembelajaran kooperatif lebih menekankan dalam proses kerja sama dalam suatu kelompok. Dalam penerapan *cooperative learning*, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, lalu dalam tujuanya tidak hanya dalam bidang akademik namun dalam sikap individu dalam kelompok tersebut.

5) Tipe-tipe *Cooperative Learning*

Ada beberapa variasi jenis model dalam *cooperative learning* menurut Suprijono (2015: 108-128) adalah sebagai berikut.

- a. Tipe-tipe *cooperative learning* adalah sebagai berikut :
 - a) jigsaw,
 - b) Think-Pair-Share,
 - c) *Number Heads Together*,
 - d) *Make a Match* dan
 - d) *Bambo Dancing*
- b. Tipe-tipe Pendukung Pengembangan *cooperative learning* adalah sebagai berikut :
 - a) PQ4R,
 - b) *Talking Stick*,
 - c) Tebak pelajaran,
 - d) *Question Student Have* dan
 - e) *Snowball Drilling*
- c. Tipe-tipe Pembelajaran Aktif adalah sebagai berikut :
 - a) *Time Token*,
 - b) Tebak kata,
 - c) *Concept Sentence*,
 - d) Demonstrasi dan
 - e) Artikulasi

Berdasarkan paparan beberapa tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan tipe *talking stick* karena melalui tipe ini siswa didorong untuk berani, aktif mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa akan merasa senang dikarenakan dalam tipe ini terkandung unsur *game* atau permainan sehingga siswa akan lebih senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

5. Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick

1) Pengertian Model Cooperative Learning tipe Talking Stick

Talking stick (Tongkat Berbicara) merupakan tipe dari model *cooperative learning* dari sekian banyak tipe-tipe yang lain. Kurniasih (2015 : 82) model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Huda (2014 : 224) menyatakan *talking stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika (suku Indian) untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku) sebagaimana dikemukakan Locust dalam Huda (2014: 224). berikut ini.

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would hold be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Talking stick merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Suprijono (2012: 109) penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan model yang menggunakan alat bantu yang dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk mengemukakan pendapat. Saat proses pembelajaran membentuk kelompok sebagai ciri dari model *cooperative learning*.

2) Langkah-Langkah Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick

Teknis pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Kurniasih (2015: 83) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3-5 orang
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- e. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi. Selanjutnya menutup pelajaran.

Adapun sintak model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Huda (2014: 225) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberikan kesimpulan
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian
- h. Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Aqib (2013: 26) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya / paket
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, selanjutnya guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan menggunakan langkah-langkah menurut kurniasih, Langkah-langkahnya yaitu :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- e. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu maupun berkelompok. Selanjutnya menutup pelajaran.

3) Keunggulan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

Menurut Kurniasih (2015: 83) keunggulan dan kekurangan model *cooperative learning tipe talking stick* adalah sebagai berikut.

- a. Keunggulan model *cooperative learning tipe talking stick*
 - a) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
 - b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
 - c) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.
- b. Kekurangan *cooperative learning tipe talking stick*
 - a) Jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Menurut Tarmizi (2010: 35) keunggulan dan kelemahan model *cooperative learning tipe talking stick* adalah sebagai berikut:

- a. Keunggulan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 - a) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
 - b) Melatih konsentrasi siswa.
 - c) Meningkatkan kerja sama secara *cooperative* untuk mempelajari materi yang ditugaskan.
 - d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah.
 - e) Menguji kesiapan siswa.
 - f) Mengembangkan kemampuan sosial siswa.
- b. Kelemahan model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 - a) membuat siswa minder jika guru tidak dapat memberikan dorongan untuk berani mengemukakan pendapat karena siswa belum terbiasa untuk berbicara di depan umum, dan
 - b) jika guru tidak dapat mengingatkan siswa agar menggunakan keterampilan-keterampilan *cooperative* dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan menimbulkan masalah dikarenakan ketika musik dihentikan maka tongkat tersebut akan dilemparkan semau mereka.

Banyak sekali kelebihan dari *talking stick* yang utama adalah mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, lalu melatih konsentrasi dan menguji kesiapan siswa. Kekurangan dari *talking stick* terletak pada kesiapan siswa, ketika siswa kurang siap dan belum terbiasa maka siswa tersebut akan minder, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* akan terhambat. Jadi untuk mengatasi hal tersebut guru harus memotivasi dan memberikan perhatian yang lebih.

6. Metode Ceramah

1) Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah sepertinya sudah tidak asing digunakan dalam pembelajaran. Setiap kali melaksanakan proses pembelajaran, tentunya

metode ini menjadi andalan utama bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sanjaya (2013: 147) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Jacobsen dalam Yamin, (2013: 151) metode ceramah merupakan metode pengajaran yang cukup paradoksal. Namun demikian, ceramah merupakan metode yang paling banyak dikritik dari seluruh metode pengajaran, namun justru menjadi metode yang sering digunakan. Masitoh (2009: 157) metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa.

Berdasarkan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa metode ceramah ialah metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Metode ceramah lebih diutamakan gaya guru dalam berbicara, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan.

2) Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan Metode Ceramah

Sanjaya (2011: 148) kelebihan metode ceramah diantaranya:

- a. Ceramah merupakan metode yang ‘murah’ dan ‘mudah’ untuk dilakukan
- b. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.

- c. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- d. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- e. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

Masitoh (2009: 159) kelebihan yang dimiliki dari metode ceramah diantaranya adalah:

- a. Efisien dilihat dari segi waktu, biaya, dan tersedianya guru.
- b. Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tersedianya alat pelajaran.
- c. Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- d. Memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari siswa yang diajar jika siswa memperhatikannya dan kelihatannya dan kelihatan senang karena mengajarnya guru baik.
- e. Ceramah dapat memberikan wawasan yang luas karena guru dapat menambah dan mengaitkan dengan sumber dan materi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kelemahan Metode Ceramah

Sanjaya (2011: 148) kelemahan metode ceramah diantaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- d. Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Masitoh (2009: 159) kelemahan yang dimiliki dari metode ceramah diantaranya adalah:

- a. Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan.

- b. Dapat menimbulkan verbalisme pada siswa.
- c. Materi ceramah terbatas pada yang diingat guru.
- d. Bagi siswa yang keterampilan mendengarnya kurang akan dirugikan
- e. Siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus.
- f. Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- g. Tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.
- h. Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Jika dianalisis, lebih banyak kelemahan daripada kelebihan metode ceramah. Namun demikian tidak lantas kita tidak mau menggunakan metode ini dalam pembelajaran. Perlu mencari cara bagaimana mengatasi kelemahan yang terdapat dalam metode ceramah.

7. Metode Tanya Jawab

1) Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab sering digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti halnya metode ceramah. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab. Namun, tidak pada setiap kegiatan belajar mengajar dapat disebut menggunakan metode tanya jawab.

Aqib (2013: 105) metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk hal-hal berikut: (a) meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan, yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya, (b) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa, atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka, dan (c) mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka.

Masitoh (2009: 161) metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Pertanyaan dalam metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa. Karena itu, siswa harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada tanya jawab. Pertanyaan-pertanyaan dalam metode tanya jawab bisa muncul dari guru, bisa juga dari siswa, demikian pula halnya jawaban yang dapat muncul dari guru maupun siswa.

2) Kelebihan dan Kelemahan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan.

a. Kelebihan Metode Tanya Jawab

Menurut Aqib (2013: 106) kelebihan metode tanya jawab adalah sebagai berikut.

- a. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif jika dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga tampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti.

- c. Mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada, yang akan dibawa ke arah suatu diskusi.

Menurut Masitoh (2009: 160) metode tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut.

- a. Menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa.
- b. Menimbulkan pola pikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis.
- c. Mewujudkan cara belajar siswa aktif
- d. Melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan.
- e. Memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

b. Kelemahan Metode Tanya Jawab

Selain memiliki kelebihan metode tanya jawab memiliki kelemahan Menurut Aqib (2013: 106) kelemahan metode tanya jawab adalah bahwa metode ini bisa menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok siswa memenuhi jawaban atau mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.

Menurut Masitoh (2009: 162) beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode tanya jawab.

- a. Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh dari 40 siswa, agar pertanyaan guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa
- b. Siswa yang tidak aktif harus diminta mengulangi jawaban siswa yang benar, jika dia dapat mengulangi jawaban temannya tadi dengan benar, maka dia harus diberi penguatan positif agar ia tertarik dan ikut aktif.
- c. Guru harus terampil dalam mengemukakan pertanyaan.
- d. Pertanyaan-pertanyaan harus disusun mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar agar siswa yang kurang pintar dapat pula menjawab pertanyaan.

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditunjukan untuk meninjau ulang pelajaran yang lalu agar siswa memusatkan lagi perhatian pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajaran.

8. Kajian Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian oleh Ramadhani, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Clapar tahun pelajaran 2012/2013 melalui metode *Talking Stick* dinyatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata persentase hasil observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 82,45% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,22% dengan kriteria sangat baik.
- 2) Selanjutnya Penelitian lain oleh Ni Pradnyani Universitas Sisingamaraja. Penelitian yang digunakan Dwi Pradnyani termasuk dalam penelitian eksperimen. Data hasil belajar IPS diperoleh dengan menggunakan metode tes dan metode observasi. Data kemudian dianalisis dengan statistik uji t. Berdasarkan analisis data diperoleh t hitung sebesar 2,45 sedangkan dengan menggunakan taraf signifikan 5% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$ ($dk = 39 + 39 - 2 = 76$) diperoleh t tabel ($\alpha = 0,05$) sebesar 1,99. Karena $t_{hitung} = 2,45 > t_{tabel}(\alpha = 0,05) = 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai rata-rata kelompok eksperimen $= 78,41 >$ nilai rata-rata kelompok

kontrol = 73,44. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN 2 Sesean Denpasar.

- 3) Terdapat jurnal yang digunakan dalam penelitian ini oleh Robyn school of education. The University of Queensland, Brisbane, Queensland 4072, Australia dengan judul jurnal *teachers reflections on cooperative learning: issues of implementation This is important because research indicates that students are often placed in groups with little consideration being given to their composition, the quality of the activity they are asked to undertake, or any discussion on how they are to resolve difficulties (Baines et al., 2003, 2008; Galton et al., 1999). Finally, teachers' reflections on cooperative learning were often affected by how well the students responded to this approach to teaching with some teachers admitting they were challenged by its complexity.*

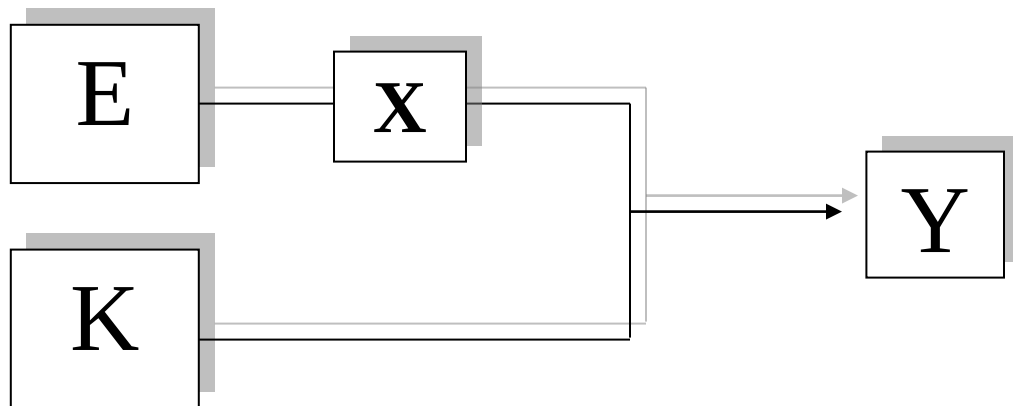
Berdasarkan analisis judul yang pernah digunakan para peneliti, maka dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan analisis tersebut maka peneliti melakukan penelitian eksperimen dan menguji apakah terdapat pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2012: 95). Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan seraca teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antar variabel *independen* dan *dependen*. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir.

Kerangka pikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Pada penelitian eksperimen ini dilaksanakan dengan melihat hasil belajar IPS antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran biasa.

Adapun pelaksanaan proses penelitian adalah dengan melakukan *pretest* pada kedua kelas untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran. Setelah melakukan *pretest*, kemudian dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada kelas eksperimen dan pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab pada kelas kontrol. Setelah dilakukan proses pembelajaran dilakukan *posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa. Adapun bagan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 kerangka konsep variabel

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen
 K : Kelas Kontrol
 X : Model *cooperative learning* tipe *talking stick*
 Y : Hasil belajar

Berdasarkan gambar 2.1 alur kerangka pikir dapat di deskripsikan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan menghayati materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis.

Menurut Sugiyono (2012:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum

didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris Menurut (Subyantoro 2007:122) Pada umumnya terdapat empat macam hipotesis, yaitu hipotesis deskriptif, hipotesis argumentasi, hipotesis kerja, dan hipotesis nol,

Berdasarkan teori-teori menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis yang membantu peneliti melakukan penelitian ke tahap selanjutnya dan sebagai bahan untuk menguji apakah teori yang digunakan sesuai dengan hasil penelitian. Terdapat dua hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu H_0 dan H_i .

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi tahun 2015/2016.

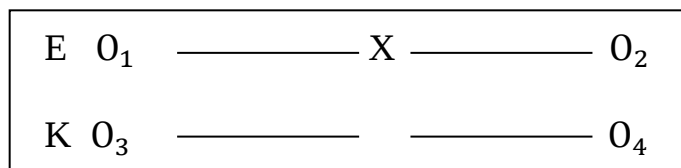
H_1 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi tahun 2015/2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Desain*. Desain ini menggunakan dua kelompok, satu diantaranya diberikan perlakuan sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran biasa. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Menurut Sugiyono (2012: 79) bahwa *Nonequivalent Control Group Desain* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 *Desain* Eksperimen

Keterangan:

O₁ = Nilai pengukuran awal (*pretest*) kelompok eksperimen

O₂ = Nilai pengukuran (*posttest*) kelompok eksperimen

O_3 = Nilai Pengukuran awal (*pretest*) Kelompok kontrol

O_4 = Nilai pengukuran (*posttest*) kelompok control

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

X = Perlakuan model *cooperative learning* tipe *talking stick*

Penelitian ini bertujuan untuk mencari sejauh mana pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VB di MIN 7 Kotabumi. O_1 dan O_3 merupakan nilai pengukuran awal (*pretest*) sebelum dilakukan perlakuan baik kelas eksperimen maupun kontrol. O_2 adalah nilai pengukuran (*posttest*) kelas eksperimen, O_4 adalah nilai pengukuran (*posttest*) kelas kontrol.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MIN 7 Kotabumi, Jalan Lintas Sumatera Nomor 209, Kel. Kota Alam, Kec. Kotabumi Selatan, Lampung Utara. MIN 7 Kotabumi merupakan salah satu instansi penyelenggara pendidikan dasar yang menerapkan KTSP.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian eksperimen pada bulan Februari dengan judul “Pengaruh model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi tahun pelajaran 2015/2016”.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012: 60). Terdapat dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas atau *independen* dan variabel terikat atau *dependen*.

- a. Variabel *independen* atau variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel *dependen* atau terikat Sugiyono (2012: 61). Variabel bebas yaitu model *cooperative learning* tipe *talking stick* (X).
- b. Variabel *dependen* atau disebut juga variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Sugiyono (2012: 61). Variabel terikat adalah hasil belajar siswa (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu pengertian atau cara atau penjelasan yang didasari pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati lalu dideskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terstruktur (Sugiyono, 2012: 63). Agar lebih jelas mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

a. Model *cooperative learning* tipe *talking stick*

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa dalam berkerja sama didalam kelompok dan terdapat sebuah tongkat ± 20 cm yang telah disiapkan untuk alat bantu. Dalam model pembelajaran ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 3-5 siswa yang heterogen .

b. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai saat berlangsungnya proses pembelajaran. Setelah siswa diberikan *treatment* atau perlakuan berupa model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah kognitif lebih menekankan kepada hasil *pretest dan posttest*. Nilai pada ranah kognitif didapat setelah siswa megikuti tes pada akhir pembelajaran.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian menurut Gunawan (2013: 2) dapat dikatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian, baik hasil menghitung ataupun pengukuran (kuantitatif ataupun kualitatif) dari karekteristik tertentu yang akan dikenai generalisasi. Sugiyono (2012: 117) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisai yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, jadi populasi bukan hanya

orang tetapi juga objek dan benda-benda alam lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yaitu kelas VA dan kelas VB MIN 7 Kotabumi yang berjumlah 50 orang siswa.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Gunawan, 2013: 2). Sugiyono (2012: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Banyak jenis-jenis sampel namun peneliti mengambil teknik *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (sugiyono, 2012: 85). Peneliti mengambil sampel dua kelas siswa di MIN 7 Kotabumi yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dan kelas VB sebagai kelas eksperimen.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono 2012: 147). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu tes hasil belajar (tes pilihan ganda), sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada siswa pada akhir materi pada mata pelajaran IPS.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian, dalam penelitian ini menggunakan kuis atau tes. Arikunto (2006: 150) tes adalah

serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Kuis atau tes dilakukan setiap akhir standar kompetensi. Tujuan utama diadakannya kuis atau tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

G. Uji Kemantapan Alat Pengumpul Data

1. Validitas

Validitas dari kata valid yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono 2012: 173). Sedangkan validitas atau kesahihan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto 2006: 68). Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *point biserial* yang dikemukakan oleh Kasmadi & Sunariah (2014: 157).

$$r_{pbi} = \frac{M_P - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi}	= koefisien korelasi <i>point biserial</i>
M_p	= mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi
M_t	= mean skor total
S_t	= simpangan baku
p	= proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
q	= $1-P$

Kriteria pengujian jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,369 mengacu pada derajat kebebasan atau dk (lampiran 5 halaman 120) maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,369 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid, jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan.

Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan ganda) dilakukan uji coba soal di sekolah yang berbeda, penulis memilih MIN 1 Kotabumi, karena letak sekolah tersebut satu wilayah dan tingkat kesetaraan sama. Dengan jumlah responden 25 siswa kelas VA. Jumlah soal yang di uji cobakan sebanyak 25 soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis butir soal menggunakan *point biserial* dengan bantuan program Microsoft office excel 2007. (Uji coba validitas lampiran 3 halaman 105)

2. Reliabilitas

Selain valid sebuah tes harus reliabel (dapat dipercaya). (Arikunto 2006: 178) menyatakan reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, apabila datanya

memang benar sesuai dengan kenyataan, maka beberapa kali pun di ambil, tetap akan sama. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian, tergantung dari skala yang digunakan.

Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen di dasarkan pada pendapat Arikunto (2006: 187) apabila peneliti memiliki instrument dengan jumlah butir pertanyaan ganjil, maka peneliti tersebut tidak mungkin menggunakan teknik belah dua untuk pengujian reliabilitasnya. Dalam penelitian ini soal berjumlah 25 sesuai dengan pendapat arikunto, untuk itu maka menggunakan rumus K-R20, dengan rumus sebagai berikut.(Uji coba reliabilitas lampiran 3 halaman 109)

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Dengan keterangan :

r_{11} = relibilitas instrument

N = banyaknya butir pertanyaan

S^2 =Standar deviasi

P = proporsisubjek yang menjawab betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapatkan skor 1)

$p = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$

$q = \frac{\text{Proporsi subjek yang mendapatkan skornya 0}}{(q=1-p)}$

(Adopsi dari arikunto, 2006 : 115)

H. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Tes

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh hasil dari *pretest*, dan *posttest* serta peningkatan pengetahuan (N-

Gain). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014:39) dapat digunakan rumus sebagai berikut

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan aturan keputusan:

Tinggi = $0,7 \leq \text{N-Gain} \leq 1$

Sedang = $0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$

Rendah = $\text{N-Gain} < 0,3$

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan awal dan akhir yang diperoleh dari nilai *pretes* dan *posttest*. Pemberian skor ditentukan oleh jawaban yang benar, sehingga diperoleh skor *pretes* dan *posttest*. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan menggunakan 2 cara yang pertama manual dan kedua menggunakan *Chi Square* dengan bantuan program SPSS. Gunawan (2013:77) menjelaskan langkah-langkah penggunaan sebagai berikut.

- a. Buka program SPSS
- b. Entry data atau buka file data yang akan di analisis
- c. Pilih menu berikut: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore* → *OK*
- d. Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya pilih *y* sebagai *dependent list*; pilih *x* sebagai *factor list*, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik *plots*; pilih *normality test with plots*; dan klik *continue*, lalu ok

dengan kriteria uji:

- 1) Jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal atau data kedua kelompok homogen

2) Jika nilai probabilitas (p) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal atau data kedua kelompok tidak homogen.

Uji normalitas dengan menggunakan bantuan paket program SPSS menghasilkan 3 jenis keluaran yaitu *processing summary*, *descriptives*, *test of normality*,. Dalam penelitian ini keluaran yang dihasilkan dari proses penghitungan ialah *test of normality*.(Uji normalitas lampiran 5)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (Gunawan, 2013: 79). Varians dilakukan antara dua kelompok data, yaitu kelompok eksperimen yaitu kelas VB dan kelompok kontrol kelas VA. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 20,0. Berikut langkah-langkah uji homogenitas cara manual.

Adapun langkah-langkah pengujian seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut:

- a. Buka file data yang akan dianalisis
- b. Pilih menu berikut : *Analyze* ➔ *Descriptives Statistics* ➔ *Explore*
- c. Pilih *y dependent list* dan *x* sebagai *factor list*
- d. Klik tombol *plots*
- e. Pilih *lavane test*, untuk transformed
- f. lalu ok.

Dengan kriteria p value $\text{Sig} > 0,05$ maka varian setiap sampel sama (homogen).

Jika p value $\text{Sig} < 0,05$ maka varian setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

3. Uji Hipotesis

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan uji-t sampel independen (*independent sample t-test*). terhadap hipotesis menggunakan menggunakan program SPSS 20.0 dengan menggunakan langkah-langkah menurut Gunawan (2013: 116-117) sebagai berikut.

1. Buka Program SPSS, lalu masukan A dan B pada variabel view .
2. Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data view.
3. Pilih menu *Analyze* → *Compare Mean* → *independent sampel t-test*
4. Pindahkan variabel eksperimen dan kontrol ke kolom yang sesuai pada kotak dialog independent Sampel t-test lalu pilih Ok.

Aturan Keputusan:

Pada analisis dengan SPSS agak sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS yang dilihat adalah nilai P (Probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig $\alpha = 0,05$.

- 1) Jika nilai probabilitas (p) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- 2) Jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi tahun 2015/2016).

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (Ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi tahun 2015/2016).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang peneliti telah lakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil akhir atau *posttest* dari kedua kelompok terdapat perbedaan yaitu 54,6 pada kelas kontrol dan 58,8 pada kelas eksperimen, yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* lebih tinggi dari pada yang menggunakan pembelajaran biasa.
2. Terdapat peningkatan (n-Gain) yang signifikan pada kelompok eksperimen yaitu sebesar 0,26 sedangkan pada kelompok kontrol hanya 0,04 dari kedua kelompok tersebut memiliki selisih sebesar 0,22.
3. Berdasarkan hasil uji t menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,031 jika melihat aturan keputusan H_0 ditolak apabila nilai *Sig (2-tailed) (p) < 0,05*, sebaliknya jika *Sig (2-tailed) (p) > 0,05* maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan nilai *Sig (2-tailed)* $0,031 < 0,05$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu (Ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VB MIN 7 Kotabumi tahun 2015/2016).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model *cooperative learning* tipe *talking stick*, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi siswa

Model *cooperative learning* tipe *talking stick*, dapat diterapkan di MIN 7 Kotabumi karena terdapat unsur game atau permainan didalam model ini, dan dapat menarik minat siswa dalam belajar.

2. Bagi guru

Model *cooperative learning* tipe *talking stick*, sangat cocok digunakan sebagai alternatif dan memberikan variasi dalam proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Sekolah harus mendukung dan memfasilitasi guru untuk menggunakan variasi model yang baru sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

4. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan, hal tersebut disebabkan waktu, biaya dan kemampuan peneliti sendiri, oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada peneliti lanjutan untuk dapat lebih mengembangkan perangkat instrumen penelitian. Sehingga hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Margahayu Permai. Bandung.
- . 2013. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovativ)*. CV YRAMA WIDYA. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Etin. Solihatin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Bumi Aksa. Bandung
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hidayati. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Dirjendikti Depdiknas. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning. Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. PT Refika Adiatma. Bandung.
- Lembaga Pengembangan Pendidikan Profesi (LP3). 2007. *Standar Isi Mata Pelajaran SD/MI*. UNNES. Semarang.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Pradnyani, Ni. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 2 Sesatan Denpasar tahun 2013/2014. (Skripsi). Universitas Sisingamaraja. Denpasar.
- Ramadhani. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick* Untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Clapar Tahun 2012/2013. Universitas Muhammadiyah. Purworejo.
- Retno, Astuti . 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP / MTS kelas VIII*. Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Robyn M. Gillies, Michael Boyle. 2009. *Teachers reflections on cooperative learning: Issues of implementation*. Teaching and Teacher Education 26 (2010) 933-940
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- . 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Subyantoro, Arief. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- . 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (edisi revisi)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Tarmizi. 2010. *Talking Stick*. Diakses di (<http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick/>) diunduh pada 28 mei 2015, jam 10.31 WIB.

- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- . 2011 *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Tim penyusun. 2003. *PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.
- Tim penyusun. 2003. *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. 2008 *Belajar Adalah Suatu Perubahan Dalam Kemampuan Yang Bertahan Lama*. Departemen Pendidikan. Jakarta.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. GP Prees Group. Jakarta.
- Yani, Ahmad. 2009. *Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta.